

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya untuk memberikan jaminan keselamatan untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja dengan pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK), pengendalian bahaya, promosi kesehatan, pengobatan dan rehabilitasi. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kesehatan Kerja pasal 1. Manajemen risiko adalah inti dari K3 yang dapat diaplikasikan untuk mengidentifikasi *hazard* menilai risiko dan memilih kebijakan yang tepat dalam mengendalikannya sebagai upaya untuk menghilangkan risiko atau meminimalkannya sampai ke tingkat yang dapat diabaikan karena tidak lagi membahayakan (Kurniawidjaja, 2012; Susanto dan Sjaaf 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan K3 di beberapa perusahaan, instansi pemerintah maupun swasta, namun penerapannya tergolong rendah karena kepedulian mengenai manajemen risiko masih rendah. Akibat rendahnya penerapan manajemen risiko tersebut, maka setiap tahunnya sering terjadi kasus kecelakaan kerja dengan jumlah yang terus meningkat bahkan sampai sangat tinggi (Tarwaka, 2014). Potensi kecelakaan kerja tersebut dapat dicegah dengan tanggapnya perusahaan atau instansi dalam meminimalisir manajemen risiko melalui mendesain tempat kerja, alat-alat kontrol dan tombol tombol yang ada di tempat kerja sedemikian rupa dan disesuaikan ditempat kerja (Santoso, 2006).

Menurut *International Labour Organisation* (ILO) (2016) disiplin manajemen K3 harus benar-benar diperhatikan dengan tujuan untuk pencegahan

cidera dan penyakit serta perlindungan dan promosi kesehatan kerja dan perbaikan kondisi kerja serta lingkungannya. Data dari pusat Data dan Informasi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 10.588 dan Provinsi Riau menempati urutan ketiga jumlah kecelakaan kerja terbanyak, yaitu sebesar 1.974 kasus, untuk kategori penyakit akibat kerja (PAK). Provinsi Riau merupakan provinsi dengan jumlah PAK tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 108 kasus dari 116 kasus di Indonesia.

Salah satu sektor yang juga harus mendapat perhatian, tindakan, efektif pada K3 adalah pertanian. Potensi bahaya dan risiko yang ditimbulkan saat kerja memiliki konsekuensi besar. ILO (2013) menyatakan bahwa potensi bahaya dan risiko yang terjadi di pekerja pada sektor pertanian bisa digolongkan dalam kategori A, yaitu potensi bahaya yang menimbulkan risiko dampak jangka panjang pada kesehatan yang meliputi cara bekerja, pekerjaan berulang ulang, waktu kerja yang lama potensi bahaya lingkungan, bahaya faktor kimia, biologi dan fisik. Bahaya kesehatan ini akan muncul jika pekerja kontak dengan sesuatu yang dapat menyebabkan gangguan kerusakan bagi tubuh ketika pajanan (*exposure*) yang berlebihan sehingga bisa saja menyebabkan penyakit yang disebabkan oleh pajanan suatu sumber bahaya di tempat kerja. Tingginya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di Provinsi Riau tentunya harus mendapat perhatian khusus.

United State Bureau of Labor Statistic cit (2008) melaporkan bahwa pertanian dan pengelolaan hutan menempati urutan pertama tertinggi untuk rerata kecelakaan kerja sebesar 27 persen, diikuti pertambangan 24 persen dan

transportasi manufaktur sebesar 16 persen. Potensi bahaya dan risiko disaat kerja bisa saja timbul melalui penggunaan alat-alat bekerja dan interaksi antara pekerja pada proses pelaksanaan. Hal ini juga terjadi pada Kelompok Tani Kecamatan Rumbai Bukit. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa banyak para petani belum mendapatkan informasi dan memahami serta menerapkan K3 dalam bekerja. Petani tidak memiliki prosedur kerja dalam menggunakan berbagai macam peralatan pertanian.

Kota Pekanbaru sebagai pusat ibu kota Provinsi Riau memiliki 12 Kecamatan dengan luas wilayah 63.226 hektar dan lahan kosong yang belum termanfaatkan seluas 3.383 hektar, dari 12 kecamatan, luas lahan yang belum termanfaatkan diantaranya 787,7 hektar di Kecamatan Rumbai Pesisir, 135 hektar di Tampan, 37 hektar di Kecamatan Bukit Raya, Kecamatan Tenayan Raya 1.122 hektar, dan 1.302 hektar di Kecamatan Rumbai. Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru berupaya melakukan pemberdayaan bagi masyarakat yang ingin bertani dan juga untuk menjadikan Kota Pekanbaru sebagai kota swasembada pajale (padi, jagung dan kedelai) (Cakpalah.com 2019).

Berdasarkan data statistik di atas, maka wilayah Rumbai menjadi fokus utama dengan lahan kosong yang paling luas, dan juga aktivitas pertanian yang paling banyak dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Selain itu, Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Pekanbaru untuk memanfaatkan lahan kosong tersebut berupaya untuk melakukan pemberdayaan bagi masyarakat yang ingin bertani, maka Kecamatan Rumbai dipilih dalam membantu menjalankan program tersebut dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, permasalahan yang sering muncul dalam sektor pertanian adalah terkait dengan kesehatan dan keselamatan

kerja dalam bekerja bagi para petani, salah satu di kelompok tani Palas Baru Pekanbaru.

Hasil dari pengamatan dan penuturan petani Palas Baru Pekanbaru di lapangan bahwa data kecelakaan disaat bekerja dalam satu tahun terakhir dirincikan sebagai berikut, yaitu sekitar 4 orang pekerja luka akibat benda tajam seperti parang, sekop dan cangkul saat pembukaan lahan, 6 orang mengeluh nyeri punggung akibat posisi membungkuk ketika melakukan proses penanaman bibit, dan 3 orang mengeluh iritasi mata saat melakukan pemeliharaan dan pengendalian organisme, yaitu penyemprotan pestisida. Agar risiko yang terjadi tidak terlalu tinggi bahkan menimbulkan bahaya, maka perlu dilakukan identifikasi dan analisis risiko pada proses aktivitas di atas terkait dengan K3 saat bekerja. Hal ini sejalan dengan tujuan dan sasaran manajemen K3 yang harus dijadikan bahan perhatian saat bekerja.

Tujuan dan sasaran manajemen risiko dapat tercipta ditempat kerja harus dapat melibatkan segala pihak sehingga dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan terciptanya tempat kerja yang aman efisien dan produktif. Dalam setiap konsep penilaian risiko memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Peneliti ingin mencoba menggunakan pendekatan analisis serta kajian risiko dengan konsep penelitian risiko semikuantitatif AS/NZS 4360:2004. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko pada Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit, Pekanbaru saat melakukan aktivitas menanam cabe.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk melakukan berbagai upaya mengatasi keterbatasan dilingkungan kerja dan tenaga kerja di

Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru karena setiap risiko memiliki potensi untuk terjadinya kecelakaan kerja yang bisa mengakibatkan timbulnya risiko kesehatan bahkan kematian.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi dan menganalisis tingkat risiko K3 pada aktivitas menanam cabe di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat risiko K3 pada aktivitas menanam cabe di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat konsekuensi (*consequence*), keterpaparan (*exposure*), dan kemungkinan (*probability*) risiko K3 pada aktivitas menanam cabe di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.
2. Untuk memberikan penilaian atas risiko-risiko K3 pada aktivitas menanam cabe yang terjadi di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.
3. Untuk memberikan solusi dari risiko-risiko K3 yang terjadi pada aktivitas menanam cabe di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Kelompok Tani Palas Baru

Memberikan informasi mengenai pentingnya kesehatan dan keselamatan dalam bekerja, sehingga dapat meminimalisir berbagai sumber risiko kecelakaan kerja. Sebagai salah satu acuan untuk menekan angka kecelakaan kerja pada saat melakukan aktivitas menanam cabe di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Sebagai bahan referensi dan sumber bacaan yang berhubungan dengan manajemen risiko melalui identifikasi dan analisis risiko K3 pada aktivitas menanam cabe di Kelompok Tani Palas Baru Rumbai Bukit Pekanbaru.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menerapkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dibangku perkuliahan terutama tentang K3 khususnya terkait manajemen risiko.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk dapat mengembangkan beberapa variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan K3 di sektor pertanian.